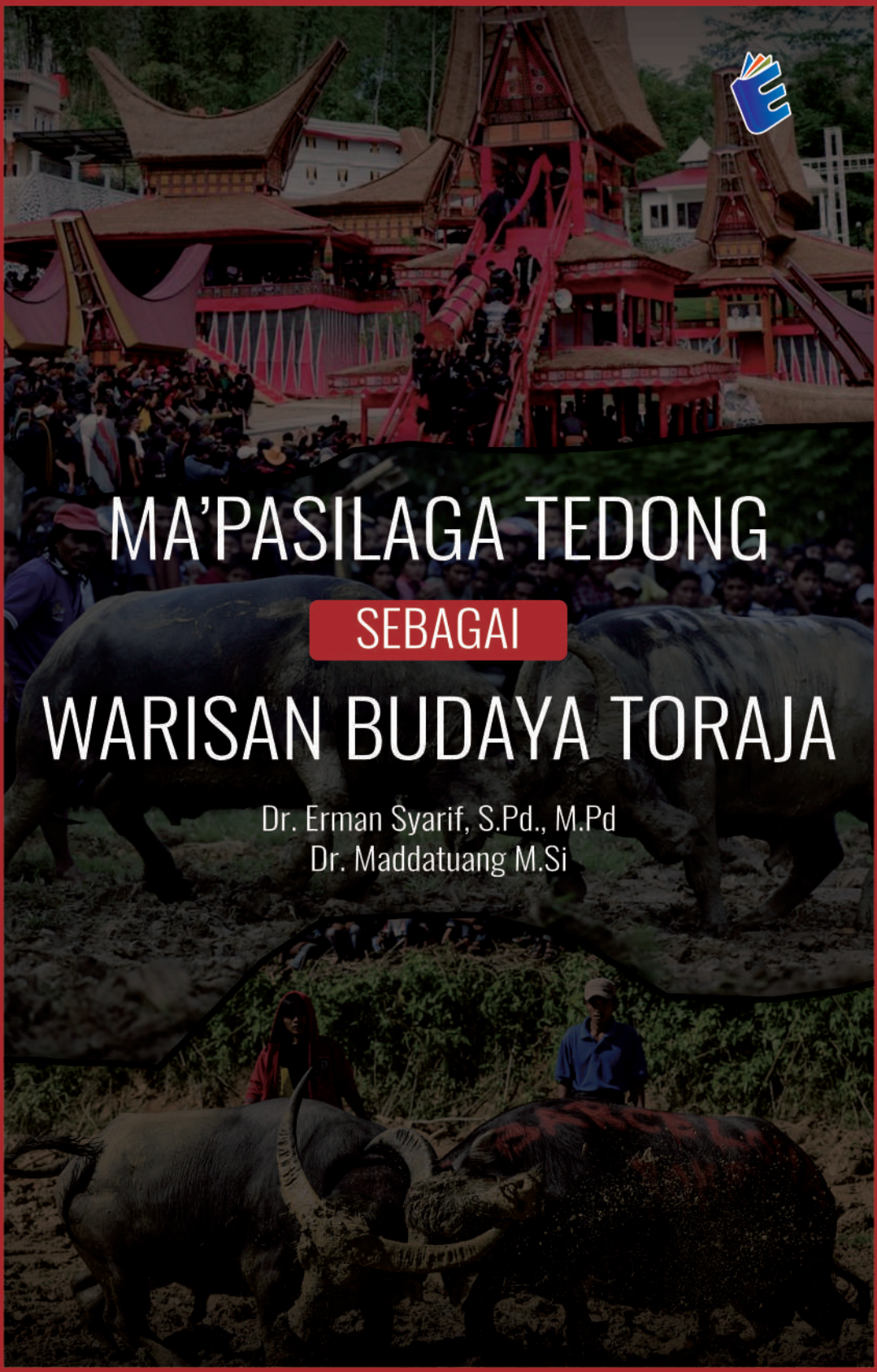

MA'PASILAGA TEDONG

SEBAGAI

WARISAN BUDAYA TORAJA

Dr. Erman Syarif, S.Pd., M.Pd
Dr. Maddatuang M.Si

MA'PASILAGA TEDONG

SEBAGAI

WARISAN BUDAYA TORAJA

Suku Toraja sangat terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat istiadat. Masyarakat Toraja melakukan sesuatu harus sesuai dengan adat, karena melanggar adat adalah suatu pantangan. Dalam upacara adat Toraja seperti rambu solo' (upacara kedukaan), kerbau memegang peranan sebagai peranti utama. Kerbau digunakan sebagai alat pertukaran sosial dalam upacara rambu solo'. Masyarakat Toraja percaya bahwa semakin banyak kerbau yang disembelih atau dikurbankan, maka semakin mempercepat roh orang yang meninggal untuk tiba di puya (surga). Ma'pasilaga tedong merupakan tradisi adat Toraja untuk menghormati orang yang sudah meninggal dan telah menjadi bagian dari upacara rambu solo'. Ma'pasilaga tedong bertujuan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ma'pasilaga tedong menjadi acuan bagi masyarakat toraja dalam perilaku.

eureka media aksara
Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-487-710-6
9 786234 877106

MA'PASILAGA TEDONG
SEBAGAI WARISAN BUDAYA TORAJA

Dr. Erman Syarif. S.Pd., M.Pd
Dr. Maddatuang., M.Si

eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

MA'PASILAGA TEDONG
SEBAGAI WARISAN BUDAYA TORAJA

Penulis : **Dr. Erman Syarif. S.Pd., M.Pd**
Dr. Maddatuang., M.Si

Desain Sampul : Ardyan Arya Hayuwaskita

Tata Letak : Herlina Sukma

ISBN : 978-623-487-710-6

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, NOVEMBER 2021**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:
Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2021

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul "*Ma'pasilaga Tedong* sebagai Warisan Budaya Toraja" merupakan hasil penelitian yang mengupas tentang ritual *Ma'pasilaga tedong* pada masyarakat toraja.

Ajaran *aluk todolo* berisis tentang seluk beluk kejadian alam semesta dan pranata-pranata yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja. Kepercayaan lama itu mempunyai pengaruh besar dalam tatanan kehidupan masyarakat Toraja. Pengaruh ajaran *aluk todolo* telah berakar dalam seluk beluk kehidupan masyarakat sehingga upacara-upacara yang dilakukan senantiasa bersumber dari ajaran tersebut. *Aluk Todolo* juga mendasari pelaksanaan berbagai upacara, salah satunya yaitu upacara *rambu solo'*. *Rambu solo'* merupakan salah satu upacara adat yang ada di Toraja, di mana dalam pelaksanaannya menggunkan kerbau sebagai salah satu syarat diadakannya upacara. Dalam *rambu solo'* memiliki beberapa rangkaian kegiatan, salah satunya yaitu *ma'pasilaga tedong* (adu kerbau). *Ma'pasilaga tedong* merupakan tradisi adat Toraja untuk menghormati orang yang sudah meninggal dan telah menjadi bagian dari upacara *rambu solo'*.

Ma'pasilaga tedong bertujuan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka. Dalam upacara *rambu solo'* (upacara kedukaan) kerbau (*tedong*) sebagai lambang kekayaan dan kemakmuran, menjadi tolok ukur dari peran sosial, bahkan dianggap sebagai kendaraan suci menuju puya (surga). Adapun jumlah kerbau yang akan dikurbankan pada *rambu solo'* tergantung dari strata sosial keluarga yang berduka. Semakin tinggi strata sosial sebuah keluarga, semakin banyak pula jumlah kerbau yang dikurbankan. Nilai-nilai yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi *ma'pasilaga tedong*, yaitu nilai budaya, nilai adat, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *ma'pasilaga tedong* menjadi acuan bagi masyarakat toraja dalam perilaku.

Akhirnya dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat menambah khasanah dan wawasan terutama tentang kearifan lokal. Penulis menyadari bahwa buku ini bukan karya yang sempurna, untuk itu masukan dan tanggapan guna penyempurnaan buku ini sangat penulis perlukan. Harapan penulis semoga dengan kehadiran buku monograf ini, semakin menambah pengetahuan dan referensi tentang budaya dan ritual adat Tana Toraja.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR GAMBAR ..... **vi**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
BAB 2 PENDEKATAN GEOGRAFI, KEBUDAYAAN, DAN KEARIFAN LOKAL **6**
A. Pendekatan Geografi 6
B. Kebudayaan 11
C. Konsep Kearifan Lokal 14
BAB 3 HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BUDAYA **17**
A. Hakikat Manusia 17
B. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Budaya 26
C. Apresiasi Terhadap Kemanusiaan Dan Kebudayaan 33
D. Etika Dan Estetika Berbudaya 43
E. Memanusiakan Manusia 49
F. Problematika Kebudayaan 51
BAB 4 MA'PASILAGA TEDONG PADA UPACARA RAMBU SOLO' **58**
A. Ritual Ma'pasilaga Tedong Pada Upacara Rambu Solo' 60
B. Alasan Ma'pasilaga Tedong Diadakan Pada Upacara Rambu Solo' 67
C. Dampak Negatif Yang Timbul Apabila Ma'pasilaga Tedong Tidak Dilakasanakan Pada Upacara Rambu Solo' 71
DAFTAR PUSTAKA **75**
TENTANG PENULIS **79**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Hierarki Kebutuhan Manusia Menurut Maslow 29
Gambar 2 Peta Administratif Kabupaten Tana Toraja.....59
Gambar 3 Peta Aksesbilitas Makassar-Toraja.....59
Gambar 4 Kerbau dikumpulkan sebelum diadu 65
Gambar 5 Ma'pasilaga Tedong (Adu Kerbau).....66
Gambar 6 Kerbau yang kalah berlari meninggalkan lawannya.....67

BAB 1 PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan sumber daya daya tarik utama yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai ragam wisata yang berbasis pada sumber daya warisan budaya (Dokhi. 2016). Setiap budaya memiliki ciri khasnya masing-masing yang tidak dimiliki oleh budaya etnik lain. Tentu saja karakteristik yang dimiliki memiliki keunikan yang membuat orang luar suku merasa takjub, bahkan tidak sedikit yang merasa bahwa Tana Toraja dijadikan objek pariwisata, khususnya dalam pelaksanaannya dari upacara *rambu solo'* karena di proses itu sangat menarik bagi wisatawan dan banyak yang mengunjungi proses pelaksanaannya *rambu solo'* atau upacara adat kematian (Barumbun, 2015).

Masyarakat Toraja, mempunyai agama asli yang disebut *Aluk Todolok*. Agama asli ini dipercayai sebagai unsur yang dapat menjamin kelestarian alam semesta termasuk masyarakat. *Aluk Todolok* diyakini dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, kerukunan maupun perdamaian (Sandarupa, 2014). Masyarakat toraja menyakini bahwa jika terjadi bencana, peperangan, penyakit, kegagalan dalam usaha bercocok tanam yang dapat berupa serangan hama tanaman, kebakaran, hubungan manusia tidak harmonis, kekacauan dalam masyarakat dan sejenisnya, maka dapat dipastikan bahwa semuanya itu terjadi karena adanya pelanggaran terhadap aluk (Aziz, 2004). Untuk itu bagi masyarakat Toraja dalam usaha

BAB 2

PENDEKATAN GEOGRAFI, KEBUDAYAAN, DAN KEARIFAN LOKAL

A. Pendekatan Geografi

Perbedaan geografi dengan disiplin ilmu lain terletak pada pendekatannya. Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena geosfer dengan menggunakan tiga pendekatan yakni

1. Pendekatan keruangan
2. Kelingkungan, dan
3. Kompleks wilayah

Sejalan dengan hal itu Hagget (1983) mengemukakan tiga pendekatan yang digunakan dalam ilmu geografi adalah

1. Pendekatan keruangan
2. Pendekatan kelingkungan, dan
3. Pendekatan kompleks wilayah

Lebih lanjut geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan. (Seminar dan lokakarya yang dilaksanakan di Jurusan Geografi, FKIP, IKIP Semarang kerjasama dengan IGI tahun 1988).

Pendekatan keruangan, pendekatan kelingkungan dan pendekatan kewilayahan dalam kerjanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pendekatan yang terpadu inilah yang disebut pendekatan geografi. Jadi fenomena, gejala dan masalah ditinjau dari penyebaran keruangannya, keterkaitan antara berbagai unit ekosistem dalam ruang. Penerapan

BAB 3

HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BUDAYA

A. Hakikat Manusia

Manusia adalah makhluk yang luar biasa kompleks dan sempurna yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan membekali manusia dengan akal dan dipersiapkan untuk menerima bermacam-macam ilmu pengetahuan dan kepandaian, sehingga manusia dapat berkreasi (berdaya cipta) dan sanggup menguasai alam dan hewan (binatang) melalui proses interaksi. Pada tahap awal interaksi sosial manusia, manusia bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya agar manusia dapat mengalami pembelajaran mengenai ruang lingkup sekelilingnya, sehingga menyebabkan manusia mempunyai rasa ingin tahu dan mereka pun harus memiliki ilmu pengetahuan yang berlandaskan ketuhanan untuk memenuhi hasrat keingintahuan itu. Ilmu tersebut dapat digunakan dalam kehidupannya, yaitu untuk memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang merupakan hak dan mana yang merupakan kewajiban, sehingga terbentuklah norma-norma dalam masyarakat. Apabila manusia memahami dengan baik ilmu pengetahuan tersebut, maka norma-norma pun akan berjalan dengan harmonis dan seimbang.

Selain itu, manusia merupakan paduan antara makhluk material (jasad/raga) dan makhluk spiritual (jiwa). Dinamika manusia tidak tinggal diam karena manusia sebagai dinamika selalu mengaktivisasikan dirinya serta selalu berupaya untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Artinya,

BAB 4

MA'PASILAGA TEDONG PADA UPACARA RAMBU SOLO'

Kabupaten Tana Toraja yang beribukota di Makale terletak antara 20- 30 Lintang Selatan dan 1190 - 1200 Bujur Timur, yang berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara dan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah utara, Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang di sebelah selatan, serta di sebelah timur dan barat masing- masing berbatasan dengan Kota Palopo dan Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Tana Toraja dilewati oleh salah satu sungai terpanjang yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu sungai Sa'dan. Jarak ibukota Kabupaten Tana Toraja dengan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 329 km yang melalui Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap, Kota Pare- Pare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkep, dan Kabupaten Maros. Luas wilayah Kabupaten Tana Toraja tercatat 2.054,30 km persegi yang meliputi 19 Kecamatan. Kecamatan Malimbong Balepe dan Kecamatan Bonggakaradeng merupakan 2 Kecamatan terluas dengan luas masing- masing 211,47 km persegi dan 206, 76 km persegi atau luas kedua Kecamatan tersebut merupakan 20,35 persen dari seluruh wilayah Tana Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Azis Said, Abdul. 2004. *Simbolisme Unsur Visula Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Moderen*. Ombak. Yogyakarta.

Balai Pendidikan dan Pelatihan Pariwisata, 1996. Pengantar Pariwisata Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Pusat Pendidikan Dan Latihan Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi. Makassar.

Barumbun, N. S. 2015. Budaya Upacaran Adat dan Kematian Rambu Solo, dalam Pembagian Pariwisata di Tana Toraja. Universitas Negeri Manado.

Batong, Hermin. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Toraja*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai. Tradisional. Ujung Pandang

David, E. B. 2022. Kerbau Toraja: Harga dan Keberlanjutan. *Perspektif Akuntansi*, *5*(2), 203-223.

Dokhi, M., Siagian, T. H., Sukim, S., Wulansari, I. Y., Hadi, D. W., & Sambodo, N. (2016). Analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya.

Duli, A. dan Hasanuddin 2003. *Toraja Dulu Dan Kini*. Makassar : Pustaka Refleksi.

Embon, D., & Suputra, I. G. K. A. 2018. Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *3*(7), 1-10.

Ismail, R. 2019. Ritual kematian dalam agama asli Toraja "Aluk To Dolo"(studi atas upacara kematian Rambu Solok). *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, *15*(1), 87-106.

J, D. N., & Bagong. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Prenada Media.

Koentjaraningrat, R. M. 1994. *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan: bungarampai*. Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat.1987.*Sejarah Teori Antropologi*. UI Press. Jakarta.

Mangopang, J., Widiarto, T., & Sunardi, S. 2018. Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo'di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, *7*(3), 18-24.

Mangopang, J., Widiarto, T., & Sunardi, S. 2018. Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo'di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, *7*(3), 18-24.

Mohammad, Natsir, Sitonda. 2007. *Toraja Warisan Dunia*. Pustaka. Refleksi. Makassar.

Muhammad, Abdul Kadir. 1992. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta : fajar Agung.

Naomi, R., Matheosz, J. N., & Deeng, D. 2020. Upacara Rambu Solo'Di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.

Naomi, R., Matheosz, J. N., & Deeng, D. 2020. Upacara Rambu Solo'Di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.

Nugrahani, F., & Hum, M. 2014. Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, *1*(1), 3-4.

Nugroho, F. 2016. *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. JPBOOKS.

Panggarra, R. 2014. Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja. *Jurnal Jaffray*, *12*(2), 291-316.

Pendit S. Nyoman. 1994. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana, Depdikbud. Djogjakarta.

Rahim, A. 2017. *Mengenal lebih dekat tanah Toraja*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riska, R. M. M., & Ismail, L. 2022. Stratifikasi Sosial dalam Upacara Rambu Solo'Kec. Tallunglipu Kab. Toraja Utara. *IJESD: International Journal of Education Social and Development*, *1*(1), 40-49.

Rombe, B. M. 2011. Nilai-nilai Sosial Ekonomi Kerbau Pendatang di Lingkungan Masyarakat Toraja. In *Makalah Seminar Nasional dan Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan*.

Sampe, N. 2020. Rekonstruksi paradigma ekonomis dalam budaya Rambu Solo'di Toraja Utara. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, *3*(1), 26-43.

Sandarupa, S. 2014. Kebudayaan Toraja modal bangsa, milik dunia. *Sosiohumaniora*, *16*(1), 1-13.

Sirajuddin, S. N. 2013. Beberapa Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Acara Adat (Rambu Solo'dan Rambu Tuka'). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, *1*(1).

Soekanto, S. 2017. *Sosiologi suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Soekanto, Sarjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Soeleman, Munandar.2007. Ilmu Budaya Dasar. Bandung : PT Refika Aditama.

Sofia. Rangkuti. 2002. Manusia Dan Kebudayaaan Di Indonesia. Jakarta : PT. Dian Rakyat.

Spillane J. James,1978 .Ekonomi Pariwisata Sejarah Dan Prospeknya, Kanisius. Yogyakarta.

Strauss, A., & Corbin, J. 2003. Penelitian Kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Syarif, E. 2017. Environmental Management in Local Wisdom Perspective of Karampuang People, Sinjai District, South Sulawesi. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, *6*(2), 154-161.

Syarif, E., Fatchan, A., & Astina, K. 2016. Tradition of" Pasang Ri-Kajang" in the forests managing in system mores of" Ammatoa" at District Bulukumba South Sulawesi, Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, *7*(6), 325-325.

Syarif, E., Hasriyanti, H., Fatchan, A., Astina, I. K., & Sumarmi, S. 2016. Conservation values of local wisdom traditional ceremony Rambu Solo Toraja's tribe South Sulawesi as efforts the establishment of character education. *EFL JOURNAL*, *1*(1), 17-23.

Syarif, E., Sumarmi, S., Fatchan, A., & Astina, I. K. 2016. Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, *1*(1), 13-21.

Tangdilintin, L.T. 1981. Toraja dan Kebudayaanya, Yayasan Lepongan Bulan. Tana Toraja.

Umar, A. F. 2006. Aluk Todolo Dalam Tatanan Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Toraja *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, *9*(2), 71-83.

Unaradjan, D. D. 2019. *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

TENTANG PENULIS

Dr. Erman Syarif. S.Pd., M.Pd., dilahirkan di Palleko 5 Juli 1981. Menikah dengan Hj. Subaedah SH., MH, di karunia seorang putri bernama Afifah Fitiyah Khairah (Ifa) dan seorang putra bernama Farid Athallah (farid). Menyelesaikan Pendidikan Dasar hingga Menengah di Takalar Sulawesi Selatan. Pendidikan Sarjana (S1) di Jurusan Geografi FMIPA Universitas Negeri Makassar. Pendidikan Magister (S2) ditempuh di Pascasarjana Universitas Negeri Malang Prodi Pendidikan Geografi. Selanjutnya mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan Doktoral (S3) ditempuh di Pascasarjana Universitas Negeri Malang Prodi Pendidikan Geografi. Dosen pada Jurusan Geografi FMIPA Universitas Negeri Makassar. Karya tulis penulis berupa artikel dan buku tentang Hutan dan Masyarakat Adat *Ammatoa* Tinjauan dalam Perspektif *Pasang ri Kajang*, Kearifan Lokal dalam Konservasi Hutan Masyarakat Adat Karampuang, Belajar dan Pembelajaran Geografi, dan Geografi Sumber Daya Implikasi Pendekatan dan Pengelolaan.

Alamat penulis: BTN Bumi Pallangga Mas 2 Blok A/2 Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Email: ermansyarif@unm.ac.id.

Dr. Maddatuang., M.Si. Lahir di Bilasanging, 15 Juni 1963. Menyelesaikan Sarjana Pendidikan 1987 di IKIP Ujung Pandang. Pendidikan Pasca Sarjana (S2) Sosiologi di UGM Yogyakarta 1999. Pendidikan Doktoral (S3) Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta 2011. Dosen pada Jurusan Geografi FMIPA Universitas Negeri Makassar. Alamat Penulis: BTN Minasa Upa Blok AB1/15 Makassar. Email: maddatuangunm@gmail.com.